

NASKAH PUBLIKASI

**PERBANDINGAN ANTARA FILM BOLLYWOOD DAN FILM HOLLYWOOD
SEBAGAI ALAT SOFT DIPLOMACY DI INDONESIA**

*The Comparison Of Bollywood Movie And Hollywood Movie As A Soft Diplomacy In
Indonesia*

Disusun Oleh :

Fahmi Ardiansyah

20100510155

Mengetahui,

Dosen Pembimbing :



Wahyuni Kartikasari, ST., S.IP., M.Si

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

Abstraksi.

Film Hollywood dan Film Bollywood merupakan alat *soft diplomacy* yang digunakan oleh Amerika Serikat dan India untuk merubah pemikiran dunia dan Indonesia khususnya. Dimana citra yang ditimbulkan oleh *Film Hollywood dan Film Bollywood* di Indonesia membuat citra positif bagi masyarakat Indonesia. Dampak yang ditimbulkan oleh citra positif ini tentu saja membuat kepentingan – kepentingan yang ingin dicapai Amerika Serikat dan India di Indonesia seperti kepentingan dibidang pariwisata dan teknologi bisa tercapai. Dan kepentingan Amerika Serikat dan India demi memperkuat posisi di forum Internasional dan Indonesia pada khususnya.

Kata kunci : Film Hollywood, Film Bollywood, Amerika Serikat, India, Indonesia.

Abstract.

Hollywood Movies and Bollywood Movies as a soft diplomacy in Indonesia used by United States and India to change the point of view in the world and especially in Indonesia. Where the image developed by Hollywood Movies and Bollywood Movies in Indonesia makes a positive image for the people in Indonesia. The impact posed by this positive image of course makes the interests of the United States and India in Indonesia such as interests in the sector of tourism and technology can be achieved. And the benefit of the United States and India to strengthen the position in the International scope and Indonesia forums in general.

Keywords : Hollywood Movies, Bollywood Movies, United States, India, Indonesia.

A. Pembahasan

1. Latar Belakang

Fenomena hubungan internasional saat ini banyak didominasi oleh persoalan ideologi, politik, ekonomi dan pertahanan keamanan. Akan tetapi, sejalan dengan kondisi dunia yang telah dianggap berada pada era globalisasi, maka faktor kebudayaan tidak kalah pentingnya menjadi faktor kerjasama antar-negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Sejalan dengan globalisasi para aktor hubungan internasional juga semakin luas, tidak hanya meliputi Negara (*state actors*) saja namun telah meluas pada aktor-aktor selain Negara (*non-state actors*) seperti organisasi internasional, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), *Multinational Corporation* (MNCs), media, kelompok kepentingan, bahkan individu sehingga membawa perubahan pada praktek hubungan internasional.

Dengan perubahan yang terus terjadi dalam dinamika dunia internasional, diplomasi sebagai teknik penyampaian pesan juga berevolusi ditengah keragaman budaya. Sebagai salah satu metode alternatif, praktik diplomasi dapat menggunakan aspek kebudayaan sebagai salah satu alternatif dari diplomasi konvensional yang dilakukan resmi oleh pejabat negara sebagai pihak yang mewakili kepentingan suatu Negara.

Diplomasi kebudayaan itu sendiri bertugas sebagai pembentuk citra ataupun pemikiran-pemikiran suatu Negara ke Negara lain lewat nilai budaya. India dan Amerika Serikat merupakan contoh Negara yang menggunakan diplomasi kebudayaan sebagai ujung tombak Negara. India menggunakan *Film Bollywood* sebagai alat *soft diplomacy* dan Amerika Serikat menggunakan *Film Hollywood* sebagai alat *soft diplomacy*. India dan Amerika Serikat menggunakan budayanya untuk mencapai kepentingan nasional negaranya.

Film sendiri adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Film juga merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan. Fungsi film diantaranya adalah sebagai media informasi dan merupakan media sosial karena melalui film masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Pelestarian film sebagai karya cipta manusia bernilai tinggi telah mendapatkan perhatian besar baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pelestarian film tidak hanya cukup dengan menyimpan dan memelihara, tetapi film seharusnya dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran. Sebuah film dikatakan lestari jika film tersebut tetap dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat sebagai acuan dalam mempelajari sejarah atau budaya bangsa.

Dalam kehidupan politik, film akan menjadi bahasan politik, media propaganda, dan alat kampanye politik. Sedang pada wilayah hubungan antar ideologi, film digunakan sebagai senjata untuk saling meruntuhkan nilai ideologi kedua belah pihak. Dan pada kisaran hubungan masyarakat dalam sistem global, film menjadi pengenal dimana masyarakat yang satu mengemukakan diri atau menilai masyarakat lain dengan segala caranya sehingga terbentuklah pemahaman identitas dari masyarakat pembuat film terhadap masyarakat penikmat film. Proses interaksi film sebagai bahasa simbol inilah yang pada akhirnya menjadi peristiwa yang berefek tidak kecil.

Kemampuan film menciptakan *image* di masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya disebabkan oleh peletakan film dalam tatanan murni untuk hiburan. Padahal fungsi film lebih dari itu, walaupun tidak mengesampingkan alasan hiburan. Film juga digunakan sebagai interpretasi terhadap keadaan suatu masyarakat. Tidak dimungkiri bahwasanya film digunakan sebagai penunjang pengenalan budaya. Cara-cara tersebut sangatlah mudah, cepat, dan tepat untuk ditempuh.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah *Mengapa Film Hollywood lebih populer atau lebih diterima masyarakat di Indonesia dibandingkan Film Bollywood sebagai alat Soft Diplomacy di Indonesia?*

3. Landasan Teori

A. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan pada dasarnya adalah sebuah konsep dari penggabungan antara dua istilah yang masing-masing memiliki arti yang berbeda yakni Diplomasi dan kebudayaan. Secara Konvensional, Pengertian dari Diplomasi adalah, sebagai usaha sesuatu Negara bangsa untuk memperjuangkan kepentingan nasional di kalangan masyarakat internasional¹. Sedangkan secara umum pengertian dari kebudayaan adalah, segala hasil dan upaya budi daya manusia terhadap lingkungan.² Selain itu, secara makro juga disebutkan bahwa pengertian kebudayaan adalah, keseluruhan sistem gagasan,

¹ J Holsti. 1978. *International Politics, A framework for Analysis*, third edition. New Delhi : Prentce Hall Of India. New Delhi. pp 82-83

² J.W Bakker SJ.1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Jakarta : BPK Gunung Mulia. Hal 14-36

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri masyarakat dalam proses belajar.³

Film Hollywood dan Film Bollywood merupakan alat *soft diplomacy* yang digunakan oleh Amerika Serikat dan India untuk merubah pemikiran dunia dan Indonesia khususnya. Dimana citra yang ditimbulkan oleh *Film Hollywood dan Film Bollywood* di Indonesia membuat citra positif bagi masyarakat Indonesia. Dampak yang ditimbulkan oleh citra positif ini tentu saja membuat kepentingan – kepentingan yang ingin dicapai Amerika Serikat dan India di Indonesia seperti kepentingan dibidang pariwisata dan teknologi bisa tercapai. Dan kepentingan Amerika Serikat dan India demi memperkuat posisi di forum Internasional dan Indonesia pada khususnya.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi kebudayaan, perlu menggunakan aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah, non pemerintah, individual maupun kolektif, atau setiap warga Negara, dan media. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dilakukannya diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (dalam hal ini masyarakat Negara lain) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Untuk menganalisa aktor – aktor yang terjun langsung didalam pelaksanaan diplomasi budaya Amerika Serikat dan India, dikenal konsep *multitrack diplomacy*.

³ Kuntjaraningrat. 1979. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta Aksara Baru. Hal 193.

B. Multy-track Diplomacy

Diplomasi saat ini juga identik dengan paradigma *multi-track diplomacy* yang merupakan kelanjutan dari *first track diplomacy* dan *second track diplomacy* seiring dengan munculnya aktor non-negara dalam hubungan internasional. *Multi-track diplomacy* dinyatakan oleh *Louis Diamond* sebagai “hubungan diplomasi antar bangsa yang dapat dikategorikan dengan diplomasi masyarakat atau diplomasi publik yang merupakan suatu sistem dari beberapa komponen proses dari suatu tindak diplomasi”.⁴ Hubungan antara kecenderungan dan kegiatan dengan cara yang akan membantu memahami bagian peran kegiatan diplomasi suatu negara dalam mengungkapkan nilai-nilai pendekatan politik ataupun budaya dan bidang lainnya ditandai dengan citra yang dimiliki oleh suatu negara.

Multi-track diplomacy adalah sebuah kerangka kerja konseptual untuk melihat proses perwujudan perdamaian internasional sebagai suatu sistem kehidupan dan sebagai refleksi dari beragam aktivitas yang dilakukan untuk berkontribusi dalam proses peacemaking dan peacebuilding di lingkup internasional. Semua komponen saling terkait seperti sebuah cobweb model, mulai dari kegiatan, individual, institusi, dan komunitas yang lantas saling bekerjasama untuk mencapai sebuah dunia dalam perdamaian.⁵

Multi-track diplomacy telah menjadikan diplomasi bukan hanya tugas diplomat profesional ataupun Pemerintah dalam pengertian umum, namun merupakan sebuah upaya untuk merangkul dan melibatkan masyarakat dari berbagai negara dalam suatu hubungan yang harmonis guna mewujudkan persahabatan bangsa-bangsa menuju

⁴ Louise Diamond and John Mc.Donald. 1996. *Muti-track diplomacy: A system Approach to Peace*-3rd ed. New York: Kumarian Press. Hal. 1

⁵ Ibid

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta perdamaian dunia. Selain itu pula, di era globalisasi kini semakin memudahkan hubungan antar negara terjalin dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi transportasi dan komunikasi (internet).

Berkembangnya peran aktor non-negara dalam hubungan internasional juga disadari oleh Pemerintah Amerika Serikat dan India, sehingga dalam *platform* pelaksanaan *soft diplomacy* Amerika Serikat dan India, aktor negara dan aktor non-negara bekerja sama saling mendukung dalam memperluas jaringan Amerika Serikat dan India di dunia melalui pengembangan film hollywood dan film bollywood untuk meningkatkan citra bangsa dalam mencapai kepentingan nasionalnya.

Yang pertama adalah pemerintah, atau perwujudan perdamaian melalui diplomasi. Artinya pembuatan kebijakan dan pembangunan perdamaian dilakukan dengan proses diplomasi resmi melalui aspek-aspek formal dari pemerintah. Kelebihan dari *track* ini adalah keabsahan kebijakan yang tidak diragukan lagi sebab pemerintahan merupakan institusi formal dan pemerintah memegang peranan penting dalam sebuah negara, sehingga dapat dengan bebas menggunakan sumber daya, terutama demi mencapai kepentingan nasional. Sedangkan kekurangannya adalah pemerintah akan terkesan eksklusif dan bisa jadi rakyat merasa bahwa pemerintah tidak lagi merepresentasikan apa yang dibutuhkan oleh rakyat dalam suatu negara. Di samping itu kesempatan untuk menyalahgunakan kekuasaan pun terbuka lebar karena pemerintah sendirilah yang memiliki wewenang untuk menciptakan aturan-aturan, termasuk hukum.⁶

⁶ Ibid Hal. 4

Track satu yang melibatkan adanya keterkaitan pemerintah ini membahas mengenai perdamaian dunia yang masih bersifat adanya kerahasiaan, dan terstruktur. Pelaksanaan diplomasi ini lebih menekankan dengan adanya pembuatan diplomasi seperti apa yang diinginkan atau bisa disebut sebagai negosiasi. Dalam *Diamond & McDonald* (1996) dijelaskan mengenai dalam pelaksanaan diplomasi ini juga dipengaruhi dengan pembuatan dan penetapan *foreign policy*. Namun, dalam pelaksanaannya, diplomasi ini juga dipengaruhi dengan adanya kekuasaan yang bisa menimbulkan penyalahgunaan dan kekakuan dalam diplomasi ini juga menjadi salah satu pengaruh yang lebih terlihat jika pelaksanaan diplomasi ini. Selain itu, pelaksanaan diplomasi ini juga memberikan manfaat yang nantinya akan memberikan kebebasan bagi setiap sumber daya manusia dalam memilih suatu kebijakan yang dikehendakinya.⁷

Track kedua yaitu *non-government* atau orang yang profesional, mampu mewujudkan perdamaian melalui resolusi konflik. Ini menjadi kesempatan bagi para profesional *non-governmental* untuk menganalisa, mencegah, menyelesaikan, serta mengakomodasi konflik internasional dengan komunikasi, pemahaman, dan membangun hubungan baik dalam menghadapi masalah secara bersama-sama, oleh aktor-aktor bukan Negara. Kelebihannya yakni mampu mencari jalan alternatif dan improvisasi dalam pemecahan masalah namun tetap pada konteks permasalahan, serta dapat menangani aspek yang tidak terjangkau oleh pemerintah. Selain itu tentu saja proses penyelesaian masalah akan lebih terbuka dan membuat pihak yang terlibat merasa rileks. Kekurangannya yakni membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan masalah, sebab *non-government*

⁷http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tidak punya kewenangan dan mekanismenya bisa jadi kurang jelas. Selain itu resolusi konflik yang ditawarkan tidak selalu sah secara hukum.⁸

Track kedua berkaitan dengan pelaksanaan diplomasi dengan non pemerintah atau profesional. Dalam pelaksanaannya, membahas mengenai cara dalam pembuatan perdamaian yang dilakukan dengan adanya resolusi dari konflik profesional. Dalam *Diamond & McDonald* (1996) dijelaskan bahwa *track* kedua muncul karena adanya kegagalan dari pelaksanaan *track one*, adanya kebutuhan dalam suatu jalur alternatif, dan jalur diplomasi yang menjadi pelengkap bagi jalannya diplomasi yang melalui pemerintah. Selain itu, dalam diplomasi ini kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti menganalisis, mencegah, dan mengelola konflik yang bertujuan untuk melengkapi diplomasi jalur pemerintah. Dalam menjalani diplomasi ini tidak perlu adanya penggunaan bahasa yang kaku dan formal karena disinilah letak keuntungan dalam *track two* dan interaksi yang dijalankan oleh aktor-aktornya, yaitu akademisi, petinggi-petinggi *Non Government Organization* (NGO), aktivis sosial, dan *public figure* tersebut lebih bebas dalam melakukan interaksi dengan petinggi negara.⁹

Track ketiga, Bisnis atau perwujudan perdamaian melalui perdagangan. Bisnis dapat menjalankan peran aktual dan potensial untuk membangun perdamaian melalui aspek ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional, saluran komunikasi informal, dan mendukung berbagai kegiatan perwujudan perdamaian. Kerjasama ekonomi antarnegara mampu menghindarkan dari konflik. Kelebihannya, sektor perdagangan tentu akan semakin maju dan berkembang. Kekurangannya yakni adanya kesempatan untuk

⁸ Ibid

⁹http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memanfaatkan kerjasama bisnis sebagai sarana meraup keuntungan pribadi dan kepentingan sendiri tanpa melihat pada alasan dasar dilakukannya hubungan kerjasama tersebut.¹⁰

Track ketiga membahas mengenai hubungan diplomasi yang dikaitkan *business*. Hubungan ini dapat terlihat dengan adanya pelaksanaan diplomasi dalam pencapaian perdamaian yang dilakukan melalui perdagangan. *Diamond & McDonald* (1996) menerangkan bahwa pelaksanaan diplomasi ini menggunakan *soft power* dan dalam kegiatan diplomasi ini ada keterlibatan kelompok-kelompok bisnis tertentu, yaitu komunitas bisnis utama dan kelompok bisnis yang memiliki kesadaran sosial. Bisnis internasional ini berhubungan dengan pembuatan *peacebuilding* dan *peacemaking*. Namun, dalam perjalanannya bisnis internasional ini juga memiliki dampak yang bisa dilihat dengan dua sudut pandang baik itu positif maupun negatif. Dampak positifnya, yaitu kesejahteraan dalam perdagangan bagi masyarakat dan pembebasan dalam hal sumber daya keuangan. Sedangkan, dampak negatifnya, yaitu sifat memanfaatkan masyarakat untuk memberi keuntungan terhadap dirinya sendiri dan kerakusan terhadap kekuasaan yang ada.¹¹

Track keempat, warga negara privat yang artinya mampu mewujudkan perdamaian melalui keterlibatan personal. Setiap individu warga negara akan berkontribusi dan turut serta dalam kegiatan pembangunan dan perdamaian. Hal ini bisa dilakukan dengan *citizen diplomacy*, program pertukaran, organisasi *voluntary privat*, adanya *Non Government Organization* (NGO) dan berbagai kelompok kepentingan. Kelebihannya adalah adanya

¹⁰ Ibid

¹¹http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

kebebasan untuk mengadakan kegiatan positif apapun dengan tujuan perdamaian tanpa adanya intervensi pemerintah. Kekurangannya adalah tentu saja cenderung lebih individualis dan subjektif dalam menyikapi sesuatu karena lebih menekankan pada sisi pribadi masyarakat, bukan dari hasil diskusi ataupun kesepakatan bersama.¹²

Track keempat, dalam *Diamond & McDonald* (1996) dijelaskan mengenai hubungan diplomasi dalam pelaksanaan perdamaian dengan *private citizen*, yang membahas adanya keterlibatan pribadi dalam pembuatan perdamaian. Dalam diplomasi ini budaya, aktivitas, masalah yang terjadi di lapangan, dan tempat terjadinya (lapangan) merupakan hal yang menjadi penjelasan dalam keterkaitan *track four* dalam pelaksanaan diplomasi. Selain itu, dalam diplomasi ini terbagi lima organisasi pemerintah, yaitu *citizen diplomacy* atau program pertukaran, *private voluntary organizations* atau *development program*, *advokasi* atau kelompok kepentingan yang spesial, kelompok profesional, dan institusi yang demokratis. Keberadaan organisasi ini merupakan salah satu bagian dalam pelaksanaan diplomasi yang tidak akan mencolok nantinya dalam kehidupan masyarakat karena keberadaan diplomasi ini lebih mengacu kearah transformasional.¹³

Track kelima adalah penelitian atau pelatihan dan edukasi yakni perwujudan perdamaian melalui pembelajaran. Untuk ini, terdapat tiga kajian di dalamnya yaitu penelitian yang berhubungan dengan institusi pendidikan (sekolah, universitas), *think tanks* (berbagai penelitian, analisis, dan program studi) dan pusat penelitian kelompok yang berkepentingan khusus. Dengan kata lain ini adalah sebuah program pelatihan yang menyediakan keahlian praktisioner seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik, serta

¹² Ibid

¹³ http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta fasilitas third-party yang terdiri dari edukasi (pendidikan formal dari TK hingga program Doktoral) yang mencakup beragam aspek global tentang studi lintas-budaya, studi tata dunia dan perdamaian, konflik analisis, serta manajemen dan resolusi. Kelebihannya ialah mendapat kemampuan untuk menghasilkan informasi dengan analisis dan praktik penelitian sehingga lebih konkrit, dengan kata lain menghasilkan manusia-manusia yang kredibel dan berkualitas di berbagai aspek. Namun kelemahannya adalah adanya kesempatan untuk penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan orang lain, serta dapat menjadi alat untuk melanggar hukum.¹⁴

Track kelima membahas mengenai diplomasi yang berhubungan dengan *research, training, dan education*. Pelaksanaan diplomasi ini lebih menekankan kearah pembelajaran. Menurut *Diamond & McDonald (1996)*, *track five* ini lebih menekankan dalam hal pendidikan dan pembelajaran yang diusung dalam diplomasi ini mengenai bernegosiasi, mediasi, dan penyelesaian konflik. Selain itu, dalam *track five* terdiri dari dua komponen dan dijabarkannya ke dalam *think tanks* dan institusi pendidikan. *Track five* merupakan inti dari *Multi Track Diplomacy* karena dengan adanya pengaruh dalam sistem pendidikan akan mampu memberikan evolusi dan peranannya untuk generasi yang akan datang. Namun, dalam hal ini juga harus diketahui sebagai akibat buruknya, yaitu penyalahgunaan yang berkaitan dengan informasi.¹⁵

Track keenam adalah aktivisme atau perwujudan perdamaian melalui advokasi, dimana lebih menekankan pada aktivisme perdamaian dan environmental dalam hal disarmament, Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan sosial dan ekonomi, serta *advokasi*

¹⁴ Ibid

¹⁵ http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

terhadap kepentingan khusus mengenai kebijakan tertentu yang diambil pemerintah. Aktivisme tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk protes, pendidikan, aturan, dukungan, pengawasan, pendidikan, serta *advokasi* itu sendiri. Kelebihannya adalah dapat menjadi suatu cara untuk mengoreksi jalannya pemerintahan dan menentang berbagai ketidakadilan atau hal-hal yang melanggar HAM. Kekurangannya yakni subyektifitas atau pandangan masing-masing individu terhadap suatu isu pada akhirnya mampu menciptakan konflik karena berbagai perbedaan yang mungkin juga tidak dapat ditolerir satu sama lain.¹⁶

Track keenam menjelaskan bahwa diplomasi yang berkaitan dengan *activism*. Dalam *track* ini berorientasi kepada tindakan yang tidak diikuti dengan adanya tindakan kekerasan, melainkan melakukan tindakan yang sesuai dan menghargai dalam segala aspek kehidupan. Dalam *Diamond & McDonald* (1996) dijelaskan bahwa *activism* melingkupi perdamaian dan *enviromental*. Kedua cakupan tersebut menyinggung dalam aspek yang berhubungan dengan *disarmament*, Hak Asasi Manusia, keadilan sosial, dan ekonomi, serta advokasi yang mempengaruhi kebijakan tertentu yang dibuat pemerintah. Namun, dalam pelaksanaan diplomasi ini memerlukan adanya kesabaran dalam penyelesaian yang ingin dicapai karena sering terjadinya konflik akibat dari pengaruh keinginan yang berbeda dari setiap pihak yang tergabung di dalamnya.¹⁷

Track ketujuh, agama yang menggambarkan perwujudan perdamaian melalui praxis kepercayaan. Di sini dipelajari bagaimana suatu kepercayaan dan kegiatan yang berorientasi perdamaian oleh komunitas-komunitas spiritual dan religius, serta beberapa

¹⁶ Ibid Hal.5

¹⁷http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

gerakan berbasis moral seperti pacifisme (percaya bahwa resolusi konflik dengan jalan damai adalah yang paling benar), sanctuary (sebagai tempat yang dianggap suci dan mampu melindungi seseorang), dan anti-kekerasan. Kelebihan track ini ialah sudut pandang agama mampu membuat kita menjunjung tinggi rasa untuk menciptakan perdamaian dan menentang hal-hal yang terkait dengan kekerasan, bahkan perang. Kekurangannya yaitu terletak pada pihak yang dianggap memiliki agama lebih tinggi (seperti uskup dan ulama), dimana mereka bisa saja menjadi pihak yang merasa paling benar dan pada akhirnya cenderung eksklusif, tidak lagi mengedepankan kepentingan bersama untuk mewujudkan perdamaian.¹⁸

Track ketujuh yang menghubungkan diplomasi dengan *religious*. Dalam *Diamond & McDonald* (1996) pelaksanaannya diplomasi ini juga berorientasi pada jalannya perdamaian yang dilakukan dengan adanya gerakan berbasis keagamaan seperti *pacifisme*, *sanctuary* dan anti-kekerasan. Dalam diplomasi ini juga dipengaruhi beberapa unsur, yaitu kebenaran spiritual yang memiliki keterkaitan antar kehidupan aksi sosial, kesetaraan dan keadilan, pemberian maaf, *contrition* dan rekonsiliasi, mengamalkan nilai spiritual dalam kehidupan, keramah tamahan, berbesar hati, cinta kasih, kepekaan hati, dan tanpa kekerasan dan menenangkan. Diplomasi ini merupakan diplomasi yang dijalankan dimulai dari pribadi masing-masing individu. Alasan ini kemudian memberikan penjelasan bahwa akan timbul kepekaan dari masing-masing pihak, namun karena adanya dominasi dari suatu komunitas juga akan membentuk suatu komunitas

¹⁸ Ibid

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang fanatik dan mengganggu komunitas yang berseberangan dengannya dianggap salah (pendosa).¹⁹

Track kedelapan adalah pendanaan atau perwujudan perdamaian melalui penyediaan aset. Hal ini berhubungan langsung dengan komunitas-komunitas funding yakni baik yayasan maupun filantropis individual yang mampu menyediakan dukungan finansial untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh jalur-jalur lain. Kelebihannya, terdapat kegiatan-kegiatan yang bertujuan perdamaian dan kebaikan dapat terus berjalan tanpa hambatan finansial, sedangkan kekurangannya yakni adanya peluang untuk menyalahgunakan bantuan finansial tersebut untuk hal-hal yang melenceng dari tujuan dan ideologi komunitas tersebut, termasuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak baik.²⁰

Dalam *Track* kedelapan *Diamond & McDonald* (1996) mengaitkan antara diplomasi dengan *funding*, membahas mengenai pembuatan perdamaian yang dihubungkan dengan sumber daya. Dalam diplomasi ini berkaitan dengan adanya komunitas-komunitas pembiayaan oleh para dermawan dalam meningkatkan dukungan kegiatan-kegiatan. Selain itu, bentuknya dalam komunitas ini seperti halnya terdapatnya yayasan-yayasan seperti yayasan besar dan yayasan kecil. Dalam yayasan besar lebih terkesan dengan penerapan sistem birokrasi yang didominasi pria kulit putih. Sedangkan, yayasan kecil

¹⁹http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

²⁰ Ibid

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dalam penerapannya lebih terlihat *casual* dan pendominasian yang terlihat ini diantara aktivis dan komunitas-komunitas sosial.²¹

Track kesembilan adalah komunikasi dan media sebagai wujud perdamaian melalui informasi. Semua orang berhak menyuarakan opininya melalui media cetak, radio, film, sistem elektronik, bahkan seni. Media tersebut dapat menjadi sarana edukasi, menganalisa suatu isu, serta mampu mengubah keadaan ketika opini publik telah terbentuk. Kelebihannya adalah masyarakat bisa mengakses informasi dengan cepat dan dapat mendukung berbagai upaya atau kegiatan-kegiatan yang berorientasi perdamaian dimanapun melalui media-media yang ada. Kekurangannya masih pada penyalahgunaan, yakni beberapa oknum dapat menyebarkan informasi yang tidak tepat dan mempengaruhi persepsi publik menjadi negative terhadap suatu isu, padahal informasi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan. Selain itu, pemberontakan justru dapat terjadi sebab dengan mudahnya komunikasi dan akses media, maka akan mudah untuk mengumpulkan massa dan melakukan perlawanan terhadap sesuatu, bahkan yang mengarah pada sikap radikal, bukan kebaikan atau perdamaian.²²

Terakhir, *track* sembilan dijelaskan dalam *Diamond & McDonald* (1996) mengenai diplomasi yang berkaitan dengan *communication and the media*. Pembahasan ini mengenai pembuatan perdamaian melalui informasi. Diplomasi ini berhubungan dengan opini publik dan untuk memperoleh dukungan dan publikasi oleh media. Dalam bahasan komunikasi ini terdiri tiga dasar yang memenuhi, yaitu koran, majalah, radio, dan televisi, media edukasi, dan media komunikasi elektronik. Media mampu membentuk

²¹http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-95046-Negosiasi%20dan%20Diplomasi-Multi%20Track%20Diplomacy.html

²² Ibid

opini publik yang dapat diakses bebas dan tersebar di masyarakat yang mana berdampak pada pemerintah selaku pembuat keputusan.

Diantara sembilan jalur *multi-track diplomacy*, *track one*, *track two*, *track three*, *track four* dan *track nine* adalah aktor yang terlibat dalam pelaksanaan *soft diplomacy* Amerika Serikat dan India. Dimana pemerintah, non pemerintah, bisnis dan perdagangan, dan media dari Amerika Serikat dan India sangat berperan aktif dalam melaksanakan *soft diplomacy* nya.

4. Hipotesa

Berdasarkan konsep dan teori diatas, dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut. *Film Hollywood* lebih populer atau lebih diterima pasar di Indonesia dibandingkan *Film Bollywood* karena adanya peran serta aktor-aktor diplomasi dari pemerintah, aktor non pemerintah, bisnis dan perdagangan, dan media dari Amerika Serikat dalam melakukan *soft diplomacy* di Indonesia.

5. Tujuan Penelitian

Sarana Umum Tujuan penelitian ini adalah :

1. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan (S-1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Menempatkan Diplomasi kebudayaan sebagai salah satu bagian dari seni berdiplomasi yang tidak kalah menarik dengan bidang-bidang ilmu lainnya dalam ilmu Hubungan Internasional.

3. Mengetahui perbandingan antara *Film Hollywood* dan *Film Bollywood* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia.
4. Mengetahui dampak *soft diplomacy* yang ditimbulkan oleh *Film Hollywood* dan *Film Bollywood* di Indonesia.
5. Mengetahui manakah yang lebih populer saat ini di Indonesia antara *Film Hollywood* dan *Film Bollywood* sebagai alat *Soft Diplomacy*.

6. Jangkauan Penelitian

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas, penulis membatasi ruang lingkup skripsi ini dimulai dari tahun 2010 sampai 2015. Hal tersebut dikarenakan dari tahun 2010 sampai tahun 2015 saat ini banyak film – film Amerika Serikat dan India yang diputar atau ditayangkan di Indonesia dan semakin banyaknya aktor – aktor *Film Hollywood* dan *Film Bollywood* yang mengambil alih pasar Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya penggemar – penggemar *Film Hollywood* dan *Film Bollywood* yang dimulai dari tahun 2010 sampai tahun 2015 saat ini. Akan tetapi penulis tetap tidak akan mengesampingkan data-data di luar jangkauan tersebut.

7. Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi kepustakaan berbagai literature, jurnal, kliping-kliping, koran, makalah, serta penelusuran situs-situs di internet dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah tersebut yang dianggap relevan.

8. Sistematika Penulisan

Perkembangan sistematika penulisan dari skripsi ini adalah :

BAB I : Pada Bab ini terdapat pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, tujuan penulisan, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Pada Bab ini akan membahas sejarah *Film Bollywood*, perkembangan *Film Bollywood*, dan media yang digunakan *Film Bollywood* di Indonesia.

BAB III : Pada Bab ini akan membahas sejarah *Film Hollywood*, perkembangan *Film Hollywood*, dan media yang digunakan *Film Hollywood* di Indonesia.

BAB IV : Pada Bab ini akan membahas *Film Bollywood* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia, *Film Hollywood* sebagai alat *soft diplomacy* di Indonesia, perbandingan penerapan *Multitrack Diplomacy*, dan kepopuleran *Film Hollywood* di Indonesia dibandingkan *Film Bollywood*.

BAB V : Kesimpulan

B. Perbandingan Penerapan Multitrack Diplomacy

Setelah melihat *track* satu, *track* dua, *track* tiga, dan *track* sembilan dalam Film Bollywood dan Film Hollywood sebagai alat soft diplomacy di Indonesia, bisa dilihat beberapa kesamaan dan perbedaan diantara India dan Amerika Serikat dalam menggunakan budaya negaranya sebagai ujung tombak *soft diplomacy* kedua Negara tersebut.

Dalam *track* satu yaitu pemerintah, kedua Negara yaitu India dan Amerika Serikat sama – sama mengeluarkan kebijakan dalam menggunakan *soft diplomacy* ke dunia maupun ke Indonesia. Pemerintah India menggelar kegiatan kerjasama kebudayaan setiap tahun di Indonesia yakni, berpartisipasi pada pameran/bursa wisata di kedua negara untuk promosi pariwisata. Saling mendorong investasi pihak swasta di kedua belah pihak; Pertukaran informasi dan berbagai pengalaman di bidang Pariwisata. Saling memfasilitasi pengembangan SDM Pariwisata. Selain itu juga, India juga mendapat tawaran destinasi pariwisata di Indonesia sebagai lokasi pembuatan Film India dan ini ditanggapi sangat positif oleh pihak India. Dengan adanya destinasi pariwisata perfilman India di Indonesia ini nantinya akan menyajikan, memperkenalkan dan mengajarkan mengenai budaya tradisional India tetapi juga mengikutsertakan unsur budaya populer di dalamnya, seperti tari dan musik India dan secara tidak langsung masyarakat Indonesia juga dapat mempelajari bahasa budaya India. Pemerintah India juga memberikan bantuan dana kepada aktor – aktor yang terlibat langsung dalam penyebaran *Film Bollywood*.

Pemerintah Amerika Serikat juga mengadakan kerjasama ajang persahabatan antar dua negara, Indonesia dan Amerika Serikat terwujud dalam LAIFF (*Los Angeles Indonesian Film Festival*), yang diadakan pada 3 - 4 September 2014. Sebagai debutnya, LAIFF memutuskan untuk tidak berkompetisi dan mencari film-film terbaik dari kedua negara, melainkan lebih

kepada kesempatan untuk berbagi ilmu dan saling mengenal negeri masing-masing. Hal ini menimbulkan perhatian yang luar biasa dari para penggemar *Film Hollywood* sehingga banyak dari penggemar film yang mengikutinya dari seluruh belahan dunia termasuk Indonesia.

Dalam *track* dua *non-government* atau orang yang profesional, mampu mewujudkan perdamaian melalui resolusi konflik, India mendatangkan artis – artis *Bollywood* ke Indonesia. Hal ini terlihat dari tingginya minat masyarakat terhadap serial drama dan film *Bollywood* dan banyaknya penggemar musik *Bollywood* di Indonesia. Ada sekitar jutaan lebih masyarakat yang menjadi penggemar serial drama *Bollywood* dari semua kalangan baik yang tua maupun yang muda. Pada saat ini Film *Bollywood* merupakan bentuk *pop culture* India yang paling efektif dalam penyebaran Film *Bollywood* di Indonesia. Sedangkan Amerika Serikat mengadakan *Los Angeles Indonesian Film Festival* merupakan daya tarik bagi masyarakat di seluruh dunia, salah satunya Indonesia,. Acara tersebut merupakan acara dalam skala besar dan berhasil menarik ratusan ribu pengunjung dalam satu hari. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk melihat bagaimana pemerintahan Amerika memanfaatkan *pop culture* sebagai sarana diplomasi efektif untuk menyebarkan pengaruhnya.

Dalam *track* tiga, bisnis atau perwujudan perdamaian melalui perdagangan. Bisnis dapat menjalankan peran aktual dan potensial untuk membangun perdamaian melalui aspek ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional, saluran komunikasi informal, dan mendukung berbagai kegiatan perwujudan perdamaian. Kerjasama ekonomi antar negara mampu menghindarkan dari konflik.

Dalam *Film Bollywood*, *track* ketiga banyak dilakukan oleh para bintang *Bollywood* bersama dengan pelaku bisnis industri film *Bollywood* yang menjadi *icon* India dalam menjalankan *soft diplomacy* yang akan lebih membantu mengembangkan budaya India ke negara-negara dunia ke tiga melalui hubungan bisnis sehingga dapat membantu meningkatkan citra ataupun *nation branding* India. Peran selebriti sangat terlihat dimana para selebriti tersebut sudah sangat terkenal di mata masyarakat. Hal ini merupakan kelemahan dari India dimana pada saat ini, bentuk yang paling efektif dalam penyebaran budaya adalah melalui serial drama *Bollywood*. Dimana para selebriti serial drama India saat ini sudah mendapatkan pekerjaan sebagai artis serial *Bollywood* di Indonesia. Bahkan sudah banyak masyarakat Indonesia yang mengidolakan artis – artis musik dan film dari Amerika Serikat. Di dunia perfilman, India saat ini hanya mengandalkan artis yang itu – itu saja, seperti *Kajol*, *Shah Rukh Khan* dan *Amir Khan*. India hanya mengandalkan serial drama dimana hanya anak – anak kecil dan remaja saja yang sangat menggemarnya. Sedangkan musik *Hollywood* memiliki penggemar dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia dari yang tua maupun muda sampai laki – laki maupun perempuan. Pertukaran budaya lewat musik dan film saat ini sangatlah efektif dibandingkan cara – cara lainnya.

Sedangkan Amerika Serikat sangat mengandalkan bisnis musik dan filmnya. Amerika Serikat banyak mengandalkan bisnis musik, film dan teknologi terhadap Indonesia. Hal ini merupakan kelebihan dari Amerika Serikat dimana pada saat ini, bentuk yang paling efektif dalam penyebaran budaya adalah lewat film, musik dan teknologi. Dimana para selebriti musik Amerika Serikat saat ini sudah menduduki peringkat teratas dalam dunia permusikan di Indonesia. Bahkan sudah banyak masyarakat Indonesia yang mengidolakan artis – artis musik dari Amerika Serikat.

Dalam *track* kesembilan yaitu, komunikasi dan media sebagai wujud perdamaian melalui informasi. India dan Amerika Serikat sangat memanfaatkan media dalam penyebaran *soft diplomacy* nya di Indonesia. Berbagai stasiun televisi swasta di Indonesia menayangkan serial drama India dan film Amerika Serikat hampir setiap harinya. Tetapi kekurangan disini adalah dalam penayangan serial drama India disini tentu saja kalah dengan penayangan film, dan konser musik Amerika Serikat karena animo masyarakat saat ini yang tinggi terhadap hal – hal yang berbau *Hollywood*. Dari penayangan di televisi, India hanya mengandalkan penayangan serial drama yang sebagian besar penontonnya adalah dari kalangan anak – anak dibawah umur dan remaja. Tentu saja kurang efektif karena para penonton saat ini bukanlah dari kalangan anak di bawah umur saja. Film dan musik Amerika Serikat saat ini lebih membawa budaya baru dimana dalam *Film Hollywood* dapat terlihat secara langsung bagaimana kebudayaan Amerika Serikat sendiri dibandingkan dengan serial drama India yang hanya merupakan sebuah cerita yang secara tidak langsung menyelipkan nilai budaya India. Tetapi hal ini tentu saja kurang efektif.

Untuk media sosial dalam menyampaikan informasi, kedua Negara sama – sama sangat gencar dalam pelaksanaannya. Penyebaran Film *Hollywood* melalui jejaring sosial *Youtube*, *Twitter* dan *Facebook* terbilang sukses memberikan hasil yang menguntungkan tidak hanya bagi artis – artis *Hollywood* semakin dikenal karyanya tetapi juga semakin dikenalnya brand produk dari Amerika Serikat bersama dengan budaya Amerika Serikat itu sendiri di tingkat Internasional. Bahkan *Youtube* dan *Facebook* telah membuat saluran akses khusus *Hollywood* setelah melihat popularitas yang telah diraih budaya populer *Film Hollywood* tersebut, sehingga akan lebih memudahkan penyebarluasan produk budaya Amerika Serikat.

Amerika Serikat adalah pemimpin global dalam pembangunan dan distribusi teknologi militer dan ponsel sehingga dapat mempermudah dalam upaya penyebaran budayanya sebagai bentuk *soft diplomacy*. Penyebaran *Film Hollywood* yang didukung oleh kecanggihan alat komunikasi dengan memanfaatkan jaringan internet melalui postingan video promosi ke *Youtube* dan akun sosial lainnya seperti *Twitter* dan *Facebook* menjadi peluang untuk mempromosikan musik dan film *Hollywood* dan memperkenalkan budaya Amerika Serikat ke berbagai belahan dunia menjadi lebih mudah. Masyarakat Indonesia yang begitu banyak juga terkenal menjadi pengguna akun jejaring sosial terbesar, sehingga mereka akan lebih mengetahui perkembangan *Hollywood* melalui internet.

Untuk *Film Bollywood* sendiri, saat ini banyak situs – situs di internet yang mengupload serial drama dan *Film Bollywood*. Sama seperti perkembangan *Film Hollywood* di media sosial, di *Youtube* pun video serial drama India bisa ditonton. Musik – musik India pun bisa diakses lewat *Youtube*. Selain itu *Facebook* dan *Twitter* juga merupakan media yang sangat efektif.

Dimana banyaknya artis – artis India yang mempunyai banyak *fans* dan *followers* di *Twitter* yang merupakan masyarakat Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa media sosial sangat berperan aktif dalam penyebaran *soft diplomacy* India di dunia bahkan di Indonesia.

C. Kesimpulan

Kolaborasi antara *track one*, *track two*, *track three*, dan *track nine* merupakan kunci kepopuleran *Film Hollywood* dibandingkan *Film Bollywood* di Indonesia. Di *Film Hollywood* itu sendiri, aktor – aktor yang paling berperan aktif adalah pemerintah, non pemerintah, dan media. Dimana para aktor – aktor non pemerintah Amerika Serikat seperti artis – artis *Hollywood*, para pelaku bisnis di dunia musik dan perfilman, memanfaatkan media – media sosial, elektronik, dan media cetak dalam menyebarkan *Film Hollywood* ke Indonesia. Para aktor – aktor *Film Hollywood* tidak akan bisa populer di Indonesia tanpa bantuan media – media yang ada. Untuk mendukung kepopuleran itu, pemerintah Amerika Serikat sangat mendukung dan bahkan memberikan bantuan dana kepada aktor – aktor non pemerintah.

Amerika Serikat memanfaatkan bentuk – bentuk *Film Hollywood* yaitu musik dan teknologi dalam menyebarkan budayanya ke Indonesia. Dalam menyebarkannya, *Film Hollywood* membutuhkan media. Media bertugas untuk menyebarkan bentuk – bentuk *Film Hollywood* ke Indonesia. Media yang digunakan adalah media elektronik, cetak, dan media sosial. Pemerintah Amerika Serikat pun berperan aktif disini. Dimana pemerintah Amerika Serikat memfasilitasi media – media yang ada seperti memperkencang koneksi internet di Amerika Serikat sehingga penyebaran *Film Hollywood* bisa berjalan dengan cepat ke Indonesia. Dan bahkan pemerintah Amerika Serikat memberikan kemudahan kepada bentuk – bentuk *Film Hollywood* seperti memberikan kerjasama militer dalam pembuatan film – film *Hollywood*. Hal ini memperlihatkan bagaimana kolaborasi antar pemerintah, non

pemerintah, dan media sangat baik sehingga penyebaran Film Hollywood sebagai alat *soft diplomacy* Amerika Serikat sangat sukses di Indonesia.

Kolaborasi antar aktor diplomasi India dalam penyebaran *Film Bollywood* sebenarnya hampir sama dengan Amerika Serikat. Hanya kelemahan India sendiri adalah bentuk – bentuk *Film Bollywood* itu sendiri. India sudah mulai menghadirkan bentuk baru *Film Bollywood* yaitu lewat serial drama televisi India dimana saat ini sudah bisa terbilang sukses dalam membantu menyebarkan *Film Bollywood* di Indonesia. *Film Bollywood* juga membutuhkan aktor – aktor atau bentuk – bentuk yang lebih banyak lagi sehingga masyarakat Indonesia tertarik untuk melihat *Film Bollywood* di Indonesia.

Untuk menyamai kepopuleran *Film Hollywood*, aktor – aktor non pemerintah harus lebih sering membantu penyebaran *Film Bollywood* di Indonesia. Pemerintah India juga harus meningkatkan fasilitas penyebaran *Film Bollywood* di Indonesia dan dunia. *Film Bollywood* membutuhkan sesuatu bentuk dan aktor – aktor yang baru dan banyak sehingga penyebaran budaya India di Indonesia bisa sukses seperti Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA**A. Buku**

Bakker, SJ, J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Diamond, Louise and Mc.Donald, John. 1996. *Muti-track diplomacy: A system Approach to Peace-3rd ed*. New York: Kumarian Press.

Holsti, K.J. 1978. *International Politics, A framework for Analysis*, third edition. New Delhi : Prentce Hail Of India.

Jemadu, Aleksius. 2008. *Politik Global dalam Teori & Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru.

----- . 1982. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional dan Lembaga Ilmu Pengetahuan.

Morgenthau, H.J. 1991. *Politik Antar bangsa*. Buku ketiga. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Nimmo, Dan. 2006. *Komunikasi Politik Khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nye, Joseph S. 1990. 'Soft Power'. *Foreign Policy, 80, Twentieth Anniversary*. Autumn

Plano, JC and Roy Olton. 1982. *The International Dictionary*, terj. Wawan Juanda, Third Edition. Englad : Clio Press Ltd.

Roy, S.L. 1995. *Diplomasi* terjemahan oleh Harwanto Dahlan dan Mirsawati. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Warsito, Tulus dan Wahyuni Kartikasari. 2007. *Diplomasi Kebudayaan Konsep dan Relevansinya Bagi Negara-Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.

B. Media Cetak dan Elektronik

<http://www.lihat.co.id/2013/09/10-film-india-yang-paling-abadi-di-televisi-indonesia>

<http://showbiz.liputan6.com/read/620155/bollywood-dari-film-bisu-hingga-fiksi-ilmiah>

<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/445938>

<http://www.dw.de/bollywood-cermin-kehidupan-atau-dunia-impian/a-16757436>

<http://www.anneahira.com/gudang-film.htm>

<http://www.monitorday.com/detail/1531/film-hollywood-menguasai-indonesia-sejak-dulu-kala>

<http://politik.kompasiana.com/2015/05/18/propaganda-terrorisme-amerika-serikat-melalui-film-film-hollywood-718136.html>

<http://www.monitorday.com/detail/1531/film-hollywood-menguasai-indonesia-sejak-dulu-kala>

<http://www.hotcourses.co.id/study-in-usa/essentials/culture/>

<http://mandayuanita-fisip12.web.unair.ac.id>

<http://www.kompasiana.com/budiono.ie/fakta-fakta-menarik-seputar-perfilman-india>

<http://www.21cinplex.com/slowmotion/merayakan-100-tahun-sinema-india,4124.html>

<http://www.muville.com/entertainment/mana-pengaruh-budaya-asing-yang-melekat-lebih-lama-di-indonesia-1504171.html>

<http://www.kapanlagi.com/showbiz/bollywood/cinta-bollywood-yuk-gabung-festival-100th-film-india-014303.html>

<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/445938-dubes-india-gurjit-singh-bicara--diplomasi-bollywood>

<http://www.hotcourses.co.id/study-in-usa/essentials/culture/>

<http://www.21cinplex.com/slowmotion/kerjasama-perfilman-indonesia-dan-amerika-serikat-lewat-laiff,5128.htm>

<http://indonesia.go.id/pemerintah-daerah/provinsi-di-yogyakarta/1210-pariwisata/1030-india-indonesia-sepakati-peningkatan-kerjasama-dibidang-pariwisata>

<http://dunia.news.viva.co.id/news/read/445938-dubes-india-gurjit-singh-bicara--diplomasi-bollywood>

<http://travel.detik.com/read/2015/03/11/112321/2855395/1382/wow-ada-kolaborasi-tari-india--indonesia-di-candi-prambanan>

<http://www.tribunnews.com/seleb/2014/02/01/pecinta-bollywood-bisa-menonton-24-jam-di-channel-ini>

<http://www.boxofficemojo.com/yearly/>

<http://www.voaindonesia.com/content/film-asing-tak-diputar-di-indonesia-warga-nonton-di-singapura-123641654/94238.html>